

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Fraktur clavícula merupakan salah satu jenis fraktur yang paling sering ditemukan karena posisi tulang clavícula yang berada di permukaan dan menonjol sehingga lebih rentan mengalami cedera akibat trauma, terutama akibat kecelakaan lalu lintas maupun aktivitas fisik. Fraktur ini ditandai dengan terputusnya kontinuitas tulang clavícula yang disebabkan oleh trauma langsung pada daerah bahu atau trauma tidak langsung akibat lengan mengalami putaran maupun tarikan ke arah luar (Penida & Pratiwi, 2024). Tindakan pembedahan dilakukan untuk mengembalikan posisi tulang ke keadaan anatomis dengan membuka area yang mengalami cedera. Prosedur bedah tersebut dapat menimbulkan nyeri sebagai respons terhadap kerusakan jaringan yang terjadi selama operasi (Mayanti & Sumiyarini, 2023). Insisi pembedahan menyebabkan terjadinya kerusakan jaringan yang mengakibatkan ujung-ujung saraf terpapar dan merangsang sistem sensorik, sehingga memunculkan sensasi nyeri. Nyeri pada pasien pascaoperasi bersifat subjektif karena hanya dapat dirasakan dan dinilai oleh individu yang mengalaminya. Kondisi tersebut terjadi akibat rangsangan mekanis pada area luka yang memicu pelepasan berbagai mediator kimia penyebab nyeri (Handayani et al., 2024).

World Health Organization (WHO) menunjukkan peningkatan prevalensi fraktur clavícula secara global, dari 2,7% pada tahun 2021 menjadi 4,5% pada tahun 2023 dengan jumlah lebih dari 21 juta kasus (Saparudin et al., 2025). Di Indonesia prevalensi kasus fraktur ekstremitas atas mendominasi dengan angka 46,2% dari total kasus. Di Jawa Timur, angka kejadian fraktur clavícula mencapai 24,1% (Hakim, 2024). Berdasarkan studi

pendahuluan yang dilakukan di RSUD RT Notopuro Sidoarjo selama praktik klinik 2 minggu di Ruang Tulip Timur Lantai 3, didapatkan sebanyak 5 pasien dengan fraktur clavícula. Seluruh pasien mengeluhkan nyeri pada area bahu atau tulang selangka yang mengalami cedera, dengan skala nyeri yaitu nyeri ringan (1-3) hingga nyeri sedang (4-6), dan tampak meringis saat menggerakkan lengan pada sisi yang mengalami fraktur. Pergerakan atau perubahan posisi menyebabkan peningkatan nyeri yang dirasakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin (2025) dengan judul Analisis Praktek Klinik Keperawatan Dengan Inovasi Intervensi Pemberian *Cold Pack* Untuk Menurunkan Nyeri Pada Pasien Fraktur Post Op Di Ruang Bedah Rsud Prof. Dr. Aloe Saboe, penelitian tersebut dilakukan di ruang bedah RSUD Prof Dr. Aloe Saboe Kota Gorontalo. Metode yang digunakan yaitu Pra-eksperimental dengan pendekatan one-group pra-post test design. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu sebanyak 10 orang pasien. Sebelum diberikan *cold pack* terbanyak yaitu nyeri berat sebanyak 6 orang (60,0%) dan nyeri sedang sebanyak 4 orang (40,0%). Setelah diberikan terapi *cold pack* terbanyak yaitu nyeri ringan sebanyak 7 orang (70,0%) dan yang terendah yaitu nyeri sedang sebanyak 3 orang (40,0%) (Syamsuddin et al., 2025). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Siahaan & Sembiring (2023) tentang “Efektivitas Penggunaan *Cold Pack* dan Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Pengurangan Intensitas Nyeri Pasca Operasi Open Reduction Internal Fixation (ORIF)” yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Mitra Sehati Medan. Sampel yang digunakan sebanyak 37 pasien menggunakan *paired sampel t-test*. Sebelum diberikan intervensi berupa terapi *cold pack* dan teknik relaksasi napas dalam, terdapat pasien yang mengalami nyeri ringan sebanyak 7 orang (18%), nyeri sedang yaitu sebanyak 17 orang (45,9%), dan nyeri berat sebanyak 13 orang (35,1%). Setelah pemberian terapi *cold pack* dan relaksasi napas dalam, terjadi perubahan tingkat nyeri yang menunjukkan adanya penurunan tingkat nyeri pada pasien. Dengan jumlah pasien yang mengalami nyeri ringan

menjadi 20 orang (54,1%), sedangkan pasien dengan nyeri sedang menjadi 13 orang (35,1%) dan pasien dengan nyeri berat menjadi 4 orang (10,8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan pemberian terapi *cold pack* yang dikombinasikan dengan teknik relaksasi napas dalam efektif dalam menurunkan tingkat nyeri (Siahaan & Sembiring, 2023).

Dampak fraktur dapat menyebabkan rasa nyeri akibat kerusakan jaringan, spasme otot, dan respons inflamasi pada area fraktur. Selain itu, berisiko mengalami komplikasi seperti perdarahan, infeksi, gangguan integritas kulit dan jaringan, kerusakan neurovaskular, serta keterlambatan penyembuhan tulang. Penatalaksanaan fraktur yang cepat, tepat, dan komprehensif sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya komplikasi serta meningkatkan luaran klinis pasien (Walker, 2023).

Terapi *cold pack* merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan sebagai bagian dari manajemen nyeri untuk membantu mengurangi intensitas nyeri pada pasien fraktur clavícula. Mekanisme kerjanya melibatkan penurunan produksi prostaglandin yang berkontribusi terhadap peningkatan sensitivitas reseptor nyeri dan respons inflamasi pada jaringan yang mengalami cedera. Dengan berkurangnya proses inflamasi, nyeri dan pembengkakan pada area fraktur juga dapat ditekan. Oleh sebab itu, terapi *cold pack* dianjurkan sebagai terapi adjuvan bersama analgesik karena efektif dalam mengurangi nyeri, edema, serta meningkatkan kenyamanan pasien (Handayani et al., 2024).

Terapi *cold pack* bekerja melalui mekanisme vasokonstriksi yang mampu mengurangi aliran darah ke area cedera, sehingga menekan pembentukan edema. Selain itu, terapi *cold pack* mengurangi pelepasan mediator inflamasi dan memperlambat kecepatan hantaran impuls nyeri menuju otak, sehingga menghasilkan efek analgesik yang berperan dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien fraktur *post-op*. Pada awal pemberian terapi,

pasien dapat merasakan sensasi ngilu atau rasa dingin yang menusuk, sensasi tersebut merupakan respons fisiologis yang normal dan bersifat sementara sebelum muncul fase analgesik akibat penurunan aktivitas nosiseptor. Berbeda dengan *cold pack*, kompres hangat bekerja melalui mekanisme vasodilatasi yang meningkatkan aliran darah ke jaringan sehingga dapat mengurangi kekakuan otot dan meningkatkan fleksibilitas jaringan. Oleh karena itu, terapi *cold pack* lebih tepat digunakan sebagai intervensi nonfarmakologis pada pasien fraktur *post-op*, karena mampu mengendalikan proses inflamasi sekaligus menurunkan intensitas nyeri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siahaan & Sembiring (2023), yang menunjukkan bahwa pemberian terapi *cold pack* secara signifikan menurunkan intensitas nyeri pada pasien fraktur (Siahaan & Sembiring, 2023).

Meskipun terapi *cold pack* sudah efektif dalam membantu mengurangi intensitas nyeri pada pasien fraktur clavicula, namun intervensinya dalam praktik klinis di rumah sakit masih belum dilakukan secara optimal. Penatalaksanaan nyeri di rumah sakit masih lebih berorientasi pada terapi farmakologis, sedangkan intervensi nonfarmakologis belum menjadi bagian rutin dalam asuhan keperawatan. Hambatan yang memengaruhi intervensi tersebut yaitu tingginya beban kerja perawat, keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan dan pengalaman dalam menerapkan intervensi nonfarmakologis, keterbatasan fasilitas, serta belum terintegrasinya intervensi tersebut ke dalam pedoman atau standar pelayanan yang diterapkan secara konsisten (Afandi & Rejeki, 2022). Diperlukan upaya untuk memperkuat intervensi terapi *cold pack* dalam praktik keperawatan, penerapan intervensi nonfarmakologis yang sudah terbukti efektif.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan “Analisis Asuhan Keperawatan Pasien Fraktur Clavicula *Post-Op* Dengan Masalah Nyeri Menggunakan Pemberian Terapi *Cold Pack* Di RSUD RT Notopuro Sidoarjo”.

1.2 Rumusan Masalah

Pada uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Analisis Asuhan Keperawatan Pasien Fraktur Clavicula *Post-Op* Dengan Masalah Nyeri Menggunakan Pemberian Terapi *Cold Pack* Di RSUD RT Notopuro Sidoarjo”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk memperoleh pengalaman nyata dalam melakukan analisis asuhan keperawatan pasien fraktur clavicula *post-op* dengan masalah nyeri menggunakan pemberian terapi *cold pack* di RSUD RT Notopuro Sidoarjo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada pasien fraktur clavicula *post-op* di ruang tulip timur lantai 3 RSUD RT Notopuro Sidoarjo
2. Menegakkan diagnosa keperawatan nyeri akut pada pasien fraktur clavicula *post-op* di ruang tulip timur lantai 3 RSUD RT Notopuro Sidoarjo
3. Menyusun intervensi keperawatan nyeri akut pada pasien fraktur clavicula *post-op* dengan penerapan terapi *cold pack* di ruang tulip timur lantai 3 RSUD RT Notopuro Sidoarjo
4. Melaksanakan implementasi keperawatan nyeri akut pada pasien fraktur clavicula *post-op* dengan penerapan terapi *cold pack* di ruang tulip timur lantai 3 RSUD RT Notopuro Sidoarjo

5. Menganalisis evaluasi keperawatan nyeri akut pada pasien fraktur clavicula *post-op* dengan penerapan terapi *cold pack* di ruang tulip timur lantai 3 RSUD RT Notopuro Sidoarjo

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Karya tulis ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi bagi mahasiswa dan peneliti dalam penyusunan maupun pengembangan karya ilmiah selanjutnya, khususnya yang membahas efektivitas terapi *cold pack* sebagai intervensi nonfarmakologis dalam menurunkan nyeri pada pasien postoperasi fraktur clavicula

2. Bagi Pasien/Masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pemberian terapi *cold pack* sebagai intervensi nonfarmakologis dalam mengurangi nyeri *post-op* pada pasien fraktur clavicula. Bukti tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar informasi bagi pasien dan masyarakat dalam menentukan keputusan yang tepat terkait penanganan nyeri.

3. Bagi Pelayanan Keperawatan

Karya tulis ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi tenaga kesehatan maupun masyarakat dalam menambah wawasan serta mendukung pemanfaatan informasi yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.